

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dilakukan secara turun-temurun pada suatu daerah tertentu dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan ritual upacara adat hingga saat ini adalah masyarakat kepulauan Ternate provinsi Maluku Utara yang biasanya digelar oleh Kesultanan Ternate. Dimana masyarakat tradisional ini memiliki Kegiatan Ritual “Kololi Kie” yaitu sebuah ritual upacara adat mengelilingi atau mengitari gunung Gamalama sambil menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi ini.

Tradisi yang berusia sudah 700 tahun lebih ini, adalah ritual untuk mendoakan rakyat Maluku Kie Raha dan Ternate yang dilakukan Sultan. Ritual ini tidak hanya dilakukan saat Sultan berulang tahun, ketika masyarakat Maluku Utara dilanda musibah besar seperti bencana alam dan didera konflik pertikaian, Sultan pun langsung menggelar Kololi Kie. Ada dua jalur yang ditempuh dalam

Kololi Kie, yakni jalur laut yang dalam bahasa lokal Ternate disebut Kololi Kie Toma Ngolo (Toma berarti di dan Ngolo berarti Laut) disamping jalur darat (Kololi Kie Toma Nyiha (Nyiha berarti Darat)). Namun, sejak selama 32 tahun berkuasa memimpin Keraton Ternate, Sultan Mudaffar sendiri lebih sering menggunakan rute jalur laut dalam melakukan ritual ini.

Upacara Adat Kololi Kie dimulai dari jembatan kesultanan (semacam pelabuhan) yang dikenal dengan nama Jembatan Dodoku Ali. Sebelum rombongan sultan dan para pembesar kerajaan menaiki perahu masing-masing, Imam Masjid Sultan Ternate yang bergelar Jou Kalem akan membacakan doa keselamatan di jembatan ini. Usai berdoa, sultan diikuti para pembesar kerajaan serta para pemimpin soa (kampung) menaiki perahu masing-masing. Perahu sultan dan para pembesar kerajaan memiliki ukuran yang lebih besar dengan bentuk menyerupai naga dan dihiasi kertas serta bendera kebesaraan kesultanan. Sementara perahu-perahu yang lebih kecil (kora-kora) dinaiki oleh para kepala soa dan masyarakat umum.

Pelayaran perahu dimulai dengan mengelilingi perahu sultan sebanyak tiga kali. Setelah itu, dipimpin oleh perahu naga yang ditumpangi sultan, iring-iringan tersebut mulai mengelilingi Pulau Ternate melalui arah utara. Untuk meramaikan suasana, tiap perahu dilengkapi dengan berbagai alat musik, seperti tifa, gong, dan fiol (alat musik gesek). Dalam perjalanan mengelilingi Gunung Gamalama, rombongan perahu akan berhenti di tiga tempat untuk melakukan tabur bunga dan memanjatkan doa. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur kesultanan. Selain berhenti di tiga tempat, sultan juga akan

dijamu dalam upacara *Joko Kaha*, yaitu upacara penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat adat di tepi Pantai Ake Rica. Setelah perahu-perahu merapat di tepi pantai, sultan dan permaisuri akan turun untuk mencuci kaki, lalu disambut secara adat oleh para tetua desa dan disuguhi berbagai hidangan lezat, seperti nasi kuning, ayam bakar, serta ikan bakar. Upacara penyambutan rombongan ini diiringi oleh alunan berbagai alat musik pukul dan gesek tradisional. Suguhan ini menggambarkan pengakuan masyarakat Ternate terhadap kebesaran sultan dan kerajaannya.

Setelah menikmati hidangan yang ada, sultan dan permaisuri beserta rombongan lainnya melanjutkan pelayaran mengelilingi Gunung Gamalama. Selama perjalanan, peserta *Kololi Kie* akan memperoleh sambutan meriah dari masyarakat yang menyaksikan iring-iringan perahu dari tepi pantai. Perjalanan selama kurang lebih empat jam ini kemudian berakhir dan kembali ke jembatan *Dodoku Ali*, masyarakat lainnya pun menunggu kedatangan rombongan perahu di jembatan *Dodoku Ali*.

Ritual *Kololi Kie* dilaksanakan dalam rangkaian acara Festival *Legu Gam Moloku Kie Raha*, yaitu pada bulan April menjelang ulang tahun Sultan Ternate (Sultan *Mudaffar Sjah*). Dalam tradisi ritual *kololi kie* ada beberapa kategori jika ditinjau dari aspek niat atau hajat. Kategorisasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: hajat perorangan, hajat kelompok dan hajat besar dari pihak kesultanan. Inti dari hajat *kololi kie* berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah sebagai pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah dengan simbolisasi pada gunung *Gamalama*. Pada ritual adat dengan

kategori niat atau hajat perorangan ini biasanya jarang dilakukan melalui laut, tapi kebanyakan melalui darat dengan menggunakan kendaraan darat baik mobil atau motor. Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama merantau, atau juga mereka yang hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang lama dideritanya. Jadi, memang bentuknya sama seperti nazar. Untuk hajat kelompok, kebanyakan dilakukan melalui jalur laut (kololi kie toma ngolo). Maksudnya juga sama yaitu melaksanakan nazar yaitu ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah swt sekaligus menziarahi makam-makam dan jere para sufi. Ritual adat ini biasanya dilakukan apabila kerabat atau keluarga batih ataupun kelompok yang hendak mendirikan rumah, hendak panen rempah-rempah atau mereka yang selamat dari malapetaka, bencana atau wabah yang menyengsarakan. Sedangkan hajat yang ketiga yaitu hajat besar dari kesultanan adalah ritual terbesar yang dilakukan setiap tahun. Ritual adat ini dilakukan besar-besaran dan sangat meriah terutama di sepanjang rute yang dilaluinya. Rute yang dilalui hanya melalui jalur laut (kololi kie toma ngolo). Dewasa ini, hajatan kesultanan selain dilakukan sebagai salah satu ritual, juga bermakna sebagai kekayaan budaya yang ada di wilayah ini.

Dalam wilayah agama, tradisi kololi kie bisa dianggap sebagai penggabungan antara tradisi dengan agama. Jadi, budaya setempat yang telah ada sejak lama digabungkan dengan ritual keagamaan. Di Pare-Pare (Sulawesi Selatan) misalnya, ada tradisi memberi makan lembah (mappanre lembah) agar tidak terjadi bencana bagi masyarakat sekitar. Konon, ada saja yang menjadi

korban di sekitar pantai. Akhirnya, untuk menjinakkan itu maka di adakanlah ritual dengan gabungan budaya dan agama. Dalam bahasa lainnya, ini menjadi sinkretisme yang bagi kalangan tertentu dianggap sebagai bid'ah (membuat sesuatu yang baru dan tidak ada dasarnya dalam agama). Namun, oleh penganut tradisi ini, apa yang dilakukan adalah bagian upaya untuk menjaga stabilitas alam di wilayahnya. Itu hanyalah salah satu contoh dari beragamnya kegiatan ritual adat yang begitu banyak di Indonesia yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Penyelenggaraan upacara adat kololi kie mempunyai kandungan nilai dan makna penting bagi kehidupan masyarakat ternate, karena di anggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan. Upacara adat kololi kie sampai saat ini masih akan tetap dilaksanakan meskipun sang Sultan Mudaffar Sjah telah meninggal, mengingat ritual ini sudah menjadi tradisi dan masuk dalam agenda tahunan dalam Festival Legu Gam.

Di dalam setiap kegiatan manusia pasti akan selalu melibatkan yang namanya komunikasi, komunikasi sendiri tentunya sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya, dan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terpenuhi melalui penyampaian atau pertukaran pesan yang berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan manusia.

Secara garis besar pesan komunikasi itu dapat dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal. pesan verbal adalah pesan yang di sampaikan lewat bahasa maupun kata-kata sementara non verbal berupa isyarat maupun

lambang-lambang. Komunikasi nonverbal sangatlah berbeda dengan komunikasi verbal, dimana telah diketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan kata-kata dan bahasa sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan gerakan tubuh, simbol, lambang atau logo dan masih banyak lainnya.

Dalam setiap prosesi yang berlangsung dalam Ritual Upacara Adat Kesultanan Ternate akan memiliki makna dan arti tertentu, dalam hal ini setiap perilaku dari manusia yang melaksanakan prosesi dari adat tersebut membawa pesan tersendiri yang ingin dikomunikasikan kepada para masyarakat. Setiap gerakan, komponen maupun tahapan-tahapan dari upacara adat kololi kie ini memiliki maknanya tersendiri. Hampir setengah dari perilaku komunikasi yang kita lakukan didominasi oleh komunikasi non verbal, karena komunikasi non verbal merupakan sesuatu yang diperlukan agar proses komunikasi dapat tersampaikan dan berjalan dengan baik, begitu pula komunikasi non verbal apabila komunikasi verbal tidak diringi dengan bentuk komunikasi non verbal berkemungkinan besar akan terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu pesan yang disampaikan.

Komunikasi non verbal dalam penelitian ini meneliti tentang makna pesan-pesan non verbal yang ada dalam suatu kegiatan ritual upacara adat yang berupa ekspresi wajah, gerakan-gerakan, pakaian, bau-bauan yang digunakan dan sebagainya. Hal ini biasanya digunakan sebagai alat komunikasi selama kegiatan ritual tersebut berlangsung.

Kita biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan dari pada pesan verbal. Kita dapat mengendalikan sedikit perilaku nonverbal; namun kebanyakan perilaku nonverbal di luar kesadaran kita. Kita dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan kita bicarakan, tetapi kita sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, malu, ngambek, cuek, anggukkan atau gelengan kepala, kaki yang mengetuk-ngetuk lantai, dan sebagainya. Kita tentu sulit menyangkal komentar seorang pendengar bahwa kita sangat gugup ketika berpidato, karena tangan kita yang terlihat gemetar dan wajah yang berkeringat dalam pidato.

Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Dalam komunikasi, pesan nonverbal yang berupa isyarat, tanda dan simbol, memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pada masyarakat sederhana, pesan non verbal juga sangat bergantung pada budaya. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya, bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non verbal kita, semua itu merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita dengan begitu sudah sangat jelas sekali bahwa komunikasi itu memang terikat dengan budaya.

Budaya berkenan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai apa yang patut menurut budayanya. Budaya selalu hadir dimana-mana dan tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi, oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Di dalam kehidupan, komunikasi non verbal lebih banyak digunakan dari pada komunikasi verbal, di dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi ini ikut di gunakan termasuk di dalam sebuah kebudayaan. Sebab komunikasi non verbal sifatnya tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal terbilang lebih jujur dalam mengungkapkan hal-hal yang akan di ungkapkan karena komunikasi ini spontan.

Dengan adanya upacara adat kololi kie inilah peneliti ingin mengetahui makna pesan nonverbal yang ada pada ritual upacara adat kololi kie, yaitu sebuah kegiatan sakral yang memiliki simbol dan makna pesan nonverbal yang terkandung di dalam pelaksanaannya.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada **Bagaimana Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate?**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Makna Ekpresi Wajah yang ditunjukkan Perangkat Adat Kesultanan Ternate?
2. Bagaimana Makna Ruang dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie?
3. Bagaimana Makna Waktu dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie?
4. Bagaimana Makna Gerakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie?
5. Bagaimana Makna Penampilan atau Busana yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie?
6. Bagaimana Makna Bau-Bauan yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie?
7. Bagaimana Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang makna pesan non verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie dengan mengkaji simbol-simbol, pesan dan makna. Tujuan penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

1. Mengetahui Makna Ekspresi Wajah yang ditunjukkan Perangkat Adat Kesultanan Ternate
2. Mengetahui Makna Ruang dan Waktu dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie
3. Mengetahui Makna Gerakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie

4. Mengetahui Makna Penampilan atau Busana yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie
5. Mengetahui Makna Bau-bauan yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Adat Kololi Kie
6. Mengetahui Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie
7. Mengetahui Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara adat Kololi Kie ?

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

Sebagai kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Makna Pesan Non Verbal. Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Makna Pesan Non Verbal yang terdapat dalam Upacara Adat Kololi Kie.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang komunikasi, juga sebagai bentuk aplikasi Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai Makna Pesan Non Verbal.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Pasundan Bandung secara umumnya sebagai literatur dan perolehan informasi

tentang Makna Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate.

3. Bagi Masyarakat

Dapat berguna dan bermanfaat bagi Masyarakat Ternate agar lebih dapat memahami untuk dapat melestarikan bentuk tradisi Kebudayaan Ritual Upacara Adat “Kololi Kie” dan untuk dapat lebih memperkenalkan Kebudayaan Ritual Kegiatan Upacara Adat “Kololi Kie” ini.